



## Strategi Pemanfaatan Lahan Di Ruang Terbuka Tepian Sungai Kahayan (Land Utilization Strategy in Open Spaces on the Banks of the Kahayan River)

Noor Hamidah<sup>1</sup>, Frieda<sup>2</sup>, Mahdi Santoso<sup>3</sup>, Dwi Anung Nindito<sup>2</sup>, Nazwa<sup>4</sup>, Puput Khairani Kudadiri<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup> Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

<sup>3</sup> Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya

<sup>4</sup> Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

\* Corresponding Author: [mahdisantoso@gmail.com](mailto:mahdisantoso@gmail.com) ; [nhamidah04@gmail.com](mailto:nhamidah04@gmail.com)

### Article History

Received : December 16, 2025

Revised : December 17, 2025

Approved : December 20, 2025

### Keywords:

Pahandut Seberang Village, Land, Open Space, Kahayan River.

© 2025 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### Sejarah Artikel

Diterima : 16 Desember 2025

Direvisi : 18 Desember 2025

Disetujui : 20 Desember 2025

### Kata Kunci:

Kelurahan Pahandut Seberang, Lahan, Ruang Terbuka, Sungai Kahayan

© 2025 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### ABSTRACT

The use of open space on riverbanks has different characteristics from open space on land. Pahandut Seberang Village is the location of the study of land use in open space on riverbanks. The Pahandut Seberang Village area is one of the villages in Pahandut District that can be reached by land transportation or by river. The purpose of the study is to analyze land use strategies in open spaces on the banks of the Kahayan River. The research method uses a qualitative method based on literature studies, field data, and in-depth interviews with informants. The approach criteria include the function of open space in housing, the function of open space in public spaces, and the function of shared spaces. The results of the analysis show that in land use in the riverbank area there are physical spatial functions of space in settlements, and activities in open spaces in public spaces, and analysis of shared space functions. Analysis of open space on the riverbank can play a role in the development of spatial areas on the riverbanks.

### ABSTRAK

Pemanfaatan ruang terbuka di tepian sungai mempunyai karakteristik yang berbeda dengan ruang terbuka di daratan. Kelurahan Pahandut Seberang sebagai lokasi penelitian pemanfaatan lahan di ruang terbuka tepian sungai. Kawasan Kelurahan Pahandut seberang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pahandut yang dapat dikunjungi dengan menggunakan transportasi darat maupun melalui sungai. Tujuan penelitian adalah menganalisa strategi pemanfaatan lahan di ruang terbuka di tepian Sungai Kahayan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif berdasarkan kajian studi literatur, data lapangan, dan wawancara mendalam dengan narasumber. Kriteria pendekatan antara lain fungsi ruang terbuka di perumahan, fungsi ruang terbuka di ruang publik, dan fungsi ruang bersama. Hasil analisa menunjukkan bahwa pada pemanfaatan lahan di kawasan tepian sungai terdapat fungsi fisik spasial ruang di permukiman, dan aktivitas di ruang terbuka di ruang publik, dan analisa fungsi ruang bersama. Analisa ruang terbuka di tepian sungai dapat berperan dalam pengembangan kawasan spasial di tepian sungai.

## 1. Pendahuluan

Pembangunan di kawasan tepian sungai mempertimbangkan unsur fisik antara lain: penggunaan air, tanah, udara, dan sumber daya alam. Kawasan tepian sungai mendukung sektor ekonomi yang memberikan mata pencaharian bagi masyarakat menetap di suatu tempat. Pelestarian alam merupakan bagian dari pembangunan sebagai upaya pemanfaatan sumber daya baik fisik, ekonomi maupun

sosial. Prioritas pembangunan dari tinjauan ekologis yaitu kawasan tepian sungai melalui perlindungan sempadan Sungai. Sempadan sungai merupakan kawasan bebas dari bangunan dengan fungsi pemanfaatan lahan untuk ruang terbuka (Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007). Kawasan tepian sungai berorientasi lebih holistik terhadap pertimbangan keseimbangan pengelolaan

lingkungan (Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007).

Kawasan tepian sungai merupakan kawasan lahan basah sebagai bagian dari ekosistem yang bersifat dinamis (Ramsar Convention, 2006). Definisi lahan basah mengacu pada kesepakatan konvensi dunia Ramsar Convention (2006), yaitu daerah-daerah rawa, payau, lahan gambut, dan perairan, tetap atau sementara, dengan air yang tergenang atau mengalir, tawar, payau, atau asin termasuk wilayah perairan laut (Ramsar Convention, 2006). Kondisi lahan basah dipengaruhi oleh kondisi air pada saat hujan, maka lahan tergenang air dengan posisi air naik ke darat (Hamidah N., Garib T. W., Santoso M., 2017). Kondisi lahan basah pada musim kemarau air akan surut, maka daratan atau tanah akan terlihat. Riparian merupakan ekosistem lahan basah yang terkena pasang surut karena kedekatan dengan ekosistem air sungai besar atau aliran anak Sungai (Ramsar Convention, 2006). Kawasan permukiman di tepian sungai merupakan riparian yang terkena banjir pasang pada lahan basah (Mitch & Gosselinks, 1993). Banjir di permukiman di tepian sungai mengalami banjir yang bervariasi dalam intensitas, durasi, dari tahun ke tahun, dimana air pasang dan banjir dapat diprediksi (Hamidah N., Garib T. W., Santoso M., 2015).

Keberadaan riparian dengan ekosistem alami secara natural berfungsi sebagai sistem penyaring yang menerima limpasan dari kawasan daratan sebelum masuk ke aliran Sungai (Baiquni, M., 2000). Fungsi sungai di perkotaan merupakan pemberi layanan ekosistem (*ecosystem service*). Keberadaan sungai dan riparian memberikan manfaat bagi kesejahteraan manusia termasuk kesehatan, nilai ekonomi, kualitas hidup berkelanjutan (Muhammad Akbar, 2020). Manfaat sosial dari ekosistem sungai dan riparian antara lain memulihkan infrastruktur perkotaan (Baiquni, M., 2004), merancang pembangunan masa depan yang berkelanjutan (Everard & Moggridge, 2012). Keberadaan riparian berfungsi sebagai pelindung (*buffer*) bagi ekosistem Sungai (Garib, T.W. dan Noor

Hamidah, 2017). Pengembangan sempadan sungai mempertimbangkan dampak lingkungan, salah satunya pada kondisi Ruang Terbuka Hijau (RTH). Kawasan tepian Sungai Kahayan berfungsi untuk pengembangan RTH kota sebagai *buffer area*.

Palangka Raya sebagai kota yang tumbuh di sepanjang tepian Sungai Kahayan memiliki budaya pada pendirian bangunan berorientasi ke air (Rijanta, R. et al., 2017). Kebudayaan masyarakat yaitu orientasi rumah ke air ini berkembang di sepanjang titik-titik Daerah Aliran Sungai (Riwut, 1979). Budaya masyarakat yang bermukim di tepian Sungai Kahayan selain mengutamakan orientasi rumah menghadap ke sungai, juga kekayaan alam banyak bersumber dari air sungai, dimana keragaman ekosistem dapat mendukung mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakat (Hamidah, N. and Santoso, M., 2021). Kota Palangka Raya merupakan bagian yang berdampingan dengan Sungai Kahayan berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dari lahan basah (Dwi Anung Nindito, dkk., 2024). Pentingnya keberadaan Sungai Kahayan menyebabkan masyarakat yang bermukim di riparian menjaga kelestarian ekosistem Sungai (Budayanti, Tari., 2014). Kemudahan mobilitas ke permukiman bertolak belakang dengan pembangunan infrastruktur modern yang merubah pola orientasi bermukim mengarah ke darat (ke jalan) Kota Palangka Raya (Hamidah, N., Rijanta, R. and Setiawan, B., 2020). Kawasan tepian sungai perlahan akan ditinggalkan dan berubah menjadi kawasan penampungan bagi kaum marjinal (Noor Hamidah & Mahdi Santoso, 2023). Masyarakat yang tinggal di Kawasan tepian Sungai Kahayan mulai luntur rasa memiliki keterikatan dengan kelestarian ekosistem Sungai (Riwut, Tjilik, 2003), karena akses jalan darat menimbulkan banyaknya rumah yang berkembang mengikuti pola jalan. Pada titik ini perubahan salah satu dipicu oleh pembangunan dengan mengubah ekosistem riparian menjadi daratan (Hamidah, 2025). Tujuan penelitian ini adalah menganalisa strategi pemanfaatan lahan di ruang terbuka di tepian Sungai Kahayan.

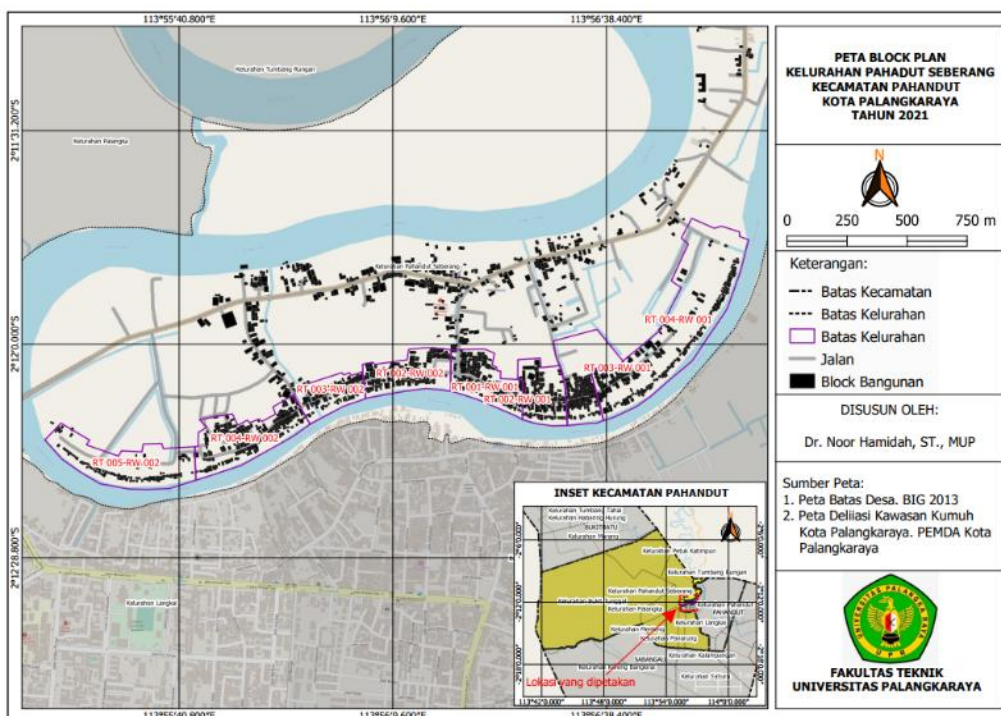
Pemecahan permasalahan permukiman di lahan basah tepian Sungai Kahayan, kondisi ekosistem dengan menjaga pola sirkulasi di tepian sungai, potensi pengembangan ruang terbuka menjadi bagian analisa dalam prioritas pembangunan berkelanjutan.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Waktu dan tempat

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Agustus-Nopember 2025 di Kawasan Permukiman tepian Sungai Kahayan Kelurahan Pahandut Seberang, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya seperti tertera pada **Gambar 1**.

Wang, D., 2002). Penelitian ini adalah studi awal untuk melihat kondisi lingkungan permukiman di Kawasan Tepian Sungai Kahayan secara garis besar. Metode penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi mendetail di lapangan. Studi difokuskan pada salah satu kampung permukiman di Kawasan tepian Sungai Kahayan (BPS Kota Palangka Raya, 2019). Kriteria lokasi yaitu kampung di perkotaan, orisinal permukiman, keunikan sirkulasi, juga keberadaan RTH sebagai penyeimbang padatnya permukiman di kota (Roger Trancik, 1986). Kampung Pahandut



**Gambar 1.** Lokasi Permukiman Kelurahan Pahandut Seberang, Kota Palangka Raya (sumber: citra quickbird, Google Earth Map 2025)

### 2.2. Prosedur Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang diperoleh dari analisis data yang bersifat induktif dan hasil wawancara dengan *key person*. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, memahami fenomena, memahami keunikan objek tersebut (Groat, L. N., & Wang, D., 2002). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan sekunder (Groat, L. N., &

Seberang ini sebagai studi kasus yang representatif dapat dipetakan secara Kawasan (D.K. Ching, Frank, 2000). Tahap kegiatan terbagi atas: (1) tahap identifikasi potensi kawasan; (2) tahap analisa ruang terbuka; (3) tahap konsep pengembangan ruang terbuka. Kriteria pendekatan analisa mengacu fungsi ruang terbuka di permukiman, fungsi ruang terbuka di ruang publik, dan fungsi ruang Bersama.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan jenis data yang dikaji (Groat, L. N., & Wang, D., 2002). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tertutup dengan panduan kuesioner, observasi langsung di lapangan, serta wawancara dengan pihak-pihak terkait di lokasi studi. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, distribusi kuesioner. Data sekunder dilakukan penelusuran studi literatur dari jurnal-jurnal yang relevan dengan tema penelitian guna mendukung temuan di lapangan. Mitra adalah penduduk kawasan tepian Sungai Kahayan berlokasi di Kelurahan Pahandut Seberang, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya.

### 3. Hasil Penelitian

#### 3.1. Analisa Fungsi Ruang Terbuka di Permukiman Tepian Sungai

Pendekatan ekosistem untuk pembangunan berkelanjutan merupakan pendekatan komprehensif yang terintegrasi sebagai perlindungan ekologi dan kebutuhan manusia dengan memperkuat hubungan mendasar antara ekonomi dan sosial dan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya melihat keberlanjutan ekologi, tetapi menyadari bahwa semua elemen perencanaan kota harus direncanakan menyeluruh. Pertimbangan menyangkut penggunaan air, lahan, udara, dan sumber daya alam harus seimbang dengan isu-isu kegiatan manusia dan pembangunan ekonomi yang lebih holistik terhadap pengelolaan lingkungan. Secara umum, perkembangan permukiman cenderung membentuk kelompok-kelompok yang kemudian menjadi pusat kegiatan masyarakat. Pertumbuhan permukiman umumnya terjadi di area yang memiliki potensi sumber daya, terutama air. Lingkungan di sekitar badan air, seperti tepi sungai, sering menjadi lokasi strategis untuk permukiman karena memberikan kemudahan akses terhadap kebutuhan dasar dan peluang aktivitas ekonomi penduduk.

Konteks permukiman di Kelurahan Pahandut sebagai permukiman awal di Kota

Palangka Raya. Kawasan permukiman sebagai wadah tempat tinggal, sementara untuk kawasan ekonomi dari ladang berpindah terletak di Pahandut Seberang. Awalnya sebagai tempat ladang berpindah bagi masyarakat Pahandut. Sejarah permukiman tepian Sungai Kahayan di masa Pemerintah Kolonial Belanda yang menempatkan permukiman bagi pendatang hanya di sepanjang tepian sungai dan lahan basah lainnya. Penduduk Pahandut selanjutnya bermukim di Pahandut Seberang dengan bergantung dari pertanian ladang berpindah. Seiring perkembangan Kelurahan Pahandut Seberang beralih fungsi menjadi tempat pengggajian kayu, dan selanjutnya sebagai permukiman hunian dari Kelurahan Pahandut.

Permukiman tepian sungai adalah kawasan hunian yang berkembang di sepanjang bantaran sungai, yang secara historis memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Sungai berfungsi sebagai sumber air, jalur transportasi, serta ruang aktivitas ekonomi seperti perikanan dan perdagangan. Masyarakat di Pahandut Seberang hidup dalam sistem sosial yang kuat, dengan nilai-nilai gotong royong dan toleransi antar etnis. Aktivitas masyarakat di sekitar sungai masih menunjukkan praktik budaya tradisional seperti menggunakan perahu kelotok, mandi dan mencuci di sungai, serta ritual adat yang terkait dengan sungai, mencerminkan keterikatan spiritual dan ekologis dengan alam (Hamidah et al, 2017).

Sungai Kahayan berperan sebagai koridor sirkulasi utama, terutama bagi rumah lanting dan rumah yang langsung menghadap sungai. Perahu menjadi “angkutan umum” untuk mobilitas orang dan barang, sehingga banyak rumah dan dermaga kecil (tambatan perahu) yang dirancang dengan tangga turun ke air, sebagai perpanjangan sirkulasi dari darat ke sungai. Peran ruang terbuka di Kelurahan Pahandut Seberang sebagai implementasi dari Peraturan Walikota Palangka Raya menyediakan kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Konteks analisa fungsi ruang terbuka khususnya di permukiman tepian Sungai



**Gambar 2.** Lokasi Permukiman Ruang Terbuka di Rumah Lanting Kelurahan Pahandut Seberang

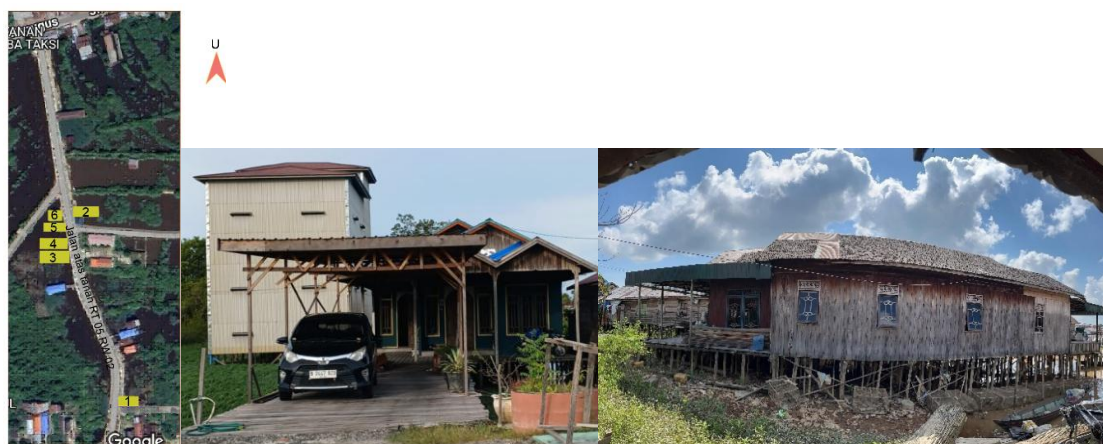
Kahayan Kelurahan Pahandut Seberang diidentifikasi dari keunikan tipe permukiman rumah lanting dan rumah panggung. Tipe 1 yaitu rumah-rumah rakit dari bambu (rumah lanting) dengan pondasi batang kayu terapung terlihat ketersediaan lahan untuk ruang terbuka di halaman rumah (**Gambar 2**). Beberapa fungsi utama dari ruang terbuka di permukiman Kelurahan Pahandut Seberang khususnya di rumah lanting masyarakat pedagang, penarik sewa perahu, dan nelayan yang menggantungkan hidupnya pada kedekatan badan sungai sebagai sumber perikanan ataupun jalur transportasi penghubung daerah luar dan ke pedalaman.

Penghuni rumah lanting berprofesi sebagai peternak ikan karamba. Akses ke rumah lanting menggunakan jalan titian kayu yang dinamis pada saat air pasang dan air surut. Lanting di kawasan Pahandut Seberang ini tersusun secara sejajar membentuk sekuen-sekuen linier dan organisasi ruang linier. Adanya sungai membuat aktivitas dan mata pencaharian warga dominan dengan memanfaatkan kondisi geografis. Profesi warga

yang tinggal di rumah-rumah lanting hampir 80 % sebagai nelayan, membudidayakan ikan dengan keramba sedangkan sisanya bekerja sebagai jasa transportasi sungai menyewa perahu klotok untuk membantu menyeberangkan orang dan kendaraan, juga pedagang. Pada **Gambar 2** terlihat pemanfaatan teras atau ruang terbuka di rumah lanting untuk menanam sayur seperti kangkung dan bayam.

Tipe 2 yaitu rumah panggung yang terletak sebagian di atas air dan sebagian diatas tanah. juga mempunyai kekhasan pada ruang terbuka yang tersedia (**Gambar 3**). Penduduk yang bermukim di rumah panggung merupakan penduduk yang awalnya bermukim di rumah lanting. Pergeseran dari rumah lanting ke rumah panggung Sebagian besar alasan keamanan dan kenyamanan tempat tinggal. Rumah lanting tetap kepemilikannya, namun fungsinya hanya sebagai tempat beternak ikan. Rumah panggung sebagai bagian dari adaptasi pasang surut air sungai. Penduduk di rumah panggung memanfaatkan selasar untuk bertanam buah-buahan dan sayur-sayuran.

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kelurahan Pahandut Seberang dibentuk oleh



**Gambar 3.** Lokasi Permukiman Ruang Terbuka di Rumah Panggung Kelurahan Pahandut Seberang (sumber: Dokumentasi Hasil Survei, 2025)

perpaduan kuat budaya sungai khas komunitas Banjar dengan tradisi Dayak sebagai penduduk asli, yang diperkuat oleh tradisi gotong royong yang masih sangat menonjol di kawasan permukiman tepian Sungai Kahayan. Secara sosial, warga banyak tinggal di rumah panggung dan rumah

### 3.2. Analisa Fungsi Ruang Terbuka di Ruang Publik Tepian Sungai

Fungsi ruang terbuka di ruang publik tepian sungai bertujuan dari perlindungan terhadap sempadan sungai dan untuk melindungi ekologi sungai. Perlindungan



**Gambar 4.** Lokasi Ruang Terbuka Antara Rumah dan Antara Ruang Publik di Kelurahan Pahandut Seberang (sumber: Dokumentasi Hasil Survei, 2025)

lanting di tepi sungai, didominasi kelompok usia produktif yang bekerja sebagai buruh, penambak ikan, dan pelaku usaha kecil. Hubungan sosial antarwarga cukup erat, tampak dari kegiatan rutin seperti dasa wisma, posyandu, pengajian, salawatan, dan kebaktian yang berfungsi sebagai ruang kebersamaan lintas agama dan kelompok. Dari sisi budaya, mayoritas penduduk berlatar belakang masyarakat yang memiliki ikatan kuat dengan wilayah tepian Sungai Kahayan yang bermukim di Kelurahan Pahandut Seberang.

Kelurahan Pahandut Seberang terletak di tepian Sungai Kahayan sebagai kawasan permukiman rumah panggung. Penghuni rumah panggung berasal dari masyarakat Suku Banjar dan Suku Dayak Ngaju yang hidup berdampingan dengan keselarasan alam perairan. Dalam konteks arsitektur rumah di wilayah ini, ruang antara memiliki peran penting sebagai elemen fungsional dan sosial yang berkembang secara organik sesuai kebutuhan lingkungan dan budaya lokal. Fungsi ruang terbuka diidentifikasi pada rumah-rumah panggung di bagian teras depan dan samping rumah. Ruang terbuka di permukiman Kelurahan Pahandut Seberang bukan sekadar area transisi antar ruang, tetapi merupakan bagian vital dari rumah yang memediasi antara ruang dalam dan luar, antara permukaan tanah/air dan bangunan, serta antara aktivitas domestik dan sosial. Kondisi geografis yang rentan banjir dan budaya hidup di bantaran sungai, ruang antara dimanfaatkan sebagai tempat berkebun, bersantai, jalan perantara rumah satu dengan rumah lainnya atau disebut juga jalan titian (**Gambar 3**).

kawasan sempadan sungai harus memperhatikan konteks lokalnya. Kebudayaan masyarakat tepian Sungai Kahayan yang menempatkan rumah-rumah dekat dengan badan air. Sungai bagi masyarakat tepian Sungai adalah urat nadi perekonomian dan berkembangnya budaya air pada masyarakat lokal. Mata pencaharian penduduk Kelurahan Pahandut Seberang dari ruang terbuka baik sebagai Kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) maupun pemanfaatan sungai sebagai mata pencaharian. Pohon-pohon diidentifikasi sebagai ruang penyangga, dan cekungan anak sungai yang digunakan sebagai area *beje* yaitu kolam yang dibuat di daerah rawa banjir berfungsi untuk mengumpulkan ikan di suatu tempat bagian hilir Sungai (**Gambar 4**). *Beje* adalah salah satu metode penangkapan ikan di perairan umum yang sudah merupakan tradisi atau budaya yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat pulau Kalimantan termasuk Kalimantan Tengah. *Beje* sebagai sumber pendapatan nelayan dan pemanfaatan lahan rawa untuk usaha perikanan pada saat air pasang. Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) terbentuk pada lahan-lahan yang belum terbangun pada kawasan, yang ditumbuhi vegetasi endemik. Pola RTH berupa grid di antara hunian di bantaran sungai, dan RTH terbentuk secara organik (a) antara bangunan dan jalan, (b) antara bangunan dan bangunan, (c) antara jalan dan jalan (**Gambar 4**). Pola dan

besaran RTH bervariasi yang memiliki kedalaman dari permukaan tanah dan bangunan, dimana pada saat air pasang RTH tidak dapat digunakan.

Pola sirkulasi di Kelurahan Pahandut Seberang mempunyai karakter khas permukiman tepian sungai, yaitu pola linier yang mengikuti kontur Sungai Kahayan. Pola sirkulasi yaitu gang dan titian ini menempel di depan/di sela rumah, sehingga warga menggunakan jalur ini sekaligus sebagai teras bersama tempat duduk, mengobrol, dan aktivitas usaha kecil (warung, kios). Kondisi ini membuat sirkulasi bersifat organik: pola jalan mengikuti bentuk hunian yang sudah ada, bukan sebaliknya, sehingga terbentuk jaringan jalur berliku namun tetap saling terhubung antar-RT/RW.

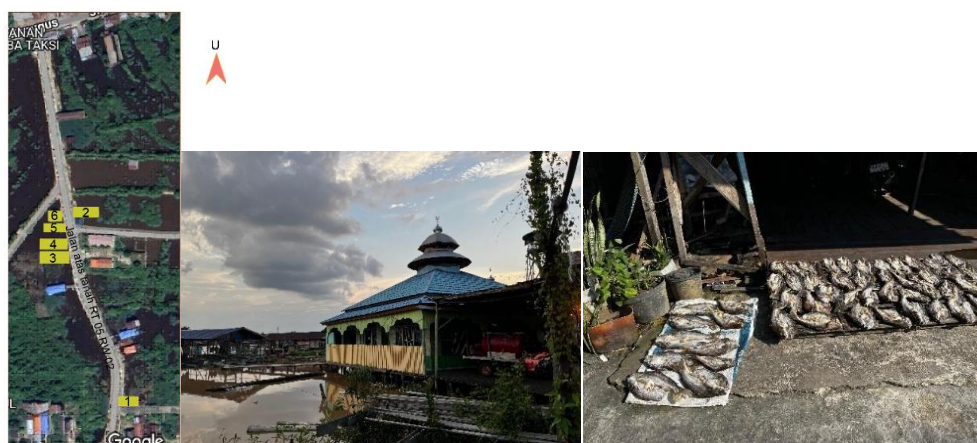
Jalur utama pergerakan masyarakat terbentuk secara organik sepanjang tepian sungai, di mana rumah-rumah panggung tersusun sejajar dengan garis air dan terhubung dengan jalan yang ada di atas tanah timbunan. Akses antar hunian tidak mengandalkan jalan permanen seperti di permukiman daratan, melainkan menggunakan jalur sempit berupa titian atau jembatan kayu sebagai koridor utama yang berfungsi tambahan sebagai ruang terbuka bagi penduduk (**Gambar 5**).



**Gambar 5.** Ruang Terbuka di Jalan Titian Menuju Permukiman (Sumber: dokumentasi lapangan, 2025)

### 3.3. Analisa Fungsi Ruang Terbuka di Ruang Publik Tepian Sungai

Ruang publik mencakup tepi sungai sebagai area wisata, lapangan olahraga, dan lahan kosong multifungsi di sekitar kantor kelurahan. Tepian sungai berfungsi sebagai ruang terbuka hijau (RTH) untuk berkumpul, berjualan, dan wisata Kahayan; lapangan olahraga dan parkir sementara meningkatkan interaksi sosial, di lahan kosong tepian sungai sebagai identitas cikal bakal Palangka Raya sebagai kawasan wisata berkelanjutan.



**Gambar 6.** Rumah Bersama di Kelurahan Pahandut Seberang (sumber: Dokumentasi Hasil Survei, 2025)

Beberapa fungsi ruang di permukiman kawasan tepian Sungai Kahayan meliputi: (a) ruang interaksi sosial: ruang antara digunakan sebagai tempat berkumpul warga untuk bersosialisasi, seperti berbincang, bermain, atau mengadakan pertemuan informal; (b) kegiatan ekonomi: sebagian warga memanfaatkan ruang ini untuk kegiatan ekonomi, seperti menjual hasil tangkapan ikan atau produk kerajinan lokal. (c) aktivitas budaya dan keagamaan: ruang antara juga digunakan untuk kegiatan budaya dan keagamaan, seperti perayaan tradisional atau pengajian, yang memperkuat hubungan sosial masyarakat (**Gambar 6**).

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya bermukim masyarakat setempat membentuk sistem permukiman yang membuat mitigasi mandiri dari ancaman banjir dan bentuknya dinamis. Fungsi ruang sebagai penghubung antara aktivitas domestik dan publik menjadi ciri khas yang memperkuat identitas lokal. Budaya bermukim dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau sangat penting sebagai dasar dalam perencanaan permukiman tepian sungai yang kontekstual sebagai kawasan ruang terbuka dan penyangga kota yang berkelanjutan.

Permukiman di tepian Sungai Kahayan, khususnya di Kelurahan Pahandut Seberang, mencerminkan bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis, sosial, dan budaya lokal. Rumah-rumah panggung dan lanting tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial. Ruang Terbuka Hijau diidentifikasi sebagai fungsi ruang terbuka di kawasan permukiman, fungsi ruang terbuka di ruang publik, dan fungsi ruang Bersama bagi interaksi sosial masyarakat. Fungsi rumah lanting dan rumah panggung sebagai bagian dari kearifan lokal kawasan tepian Sungai tetap memperhatikan keberadaan ruang hijau baik di teras, kolong rumah, dan jalan titian yang dimanfaatkan secara fleksibel untuk kegiatan usaha, interaksi sosial, dan akses antar rumah. Hal ini mencerminkan keterkaitan erat antara

struktur fisik hunian dengan pola keberadaan ruang terbuka bagi masyarakat.

#### Ucapan Terima Kasih

Kepada LPPM UPR diucapkan terimakasih telah memberikan hibah PDPWM ke Tim untuk menyelenggarakan penelitian dan pengabdian di Kelurahan Pahandut Seberang tahun 2025 melalui pendanaan PNBPN Tahun 2025. Terimakasih kepada masyarakat Kelurahan Pahandut Seberang, Ketua RT 03/ RW 02, dan Lurah Pahandut Seberang yang telah berkenan menjadi narasumber dalam kegiatan ini.

#### Daftar Pustaka

- BPS Kota Palangka Raya (2019) Kota Palangka Raya Dalam Angka 2019.
- Baiquni, M. (2000) 'Social-Economics Integration of Dualistic Settlement Environment at Urban Areas in Indonesia (Case Study in Yogyakarta City)', *Forum Geografi*, 14(01).
- Baiquni, M. (2004) 'Membangun pusat-pusat di pinggiran: otonomi di negara kepulauan.', *Kerjasama IdeAS (Institute for Development and Environment Studies)* [Preprint].
- Budayanti, Tari. 2014. *Pelestarian Arsitektur Tradisional Dayak Pada Pengenalan Ragam Bentuk Konstruksi dan Teknologi Tradisional Dayak di Kalimantan Tengah*. *Jurnal Perspektif Arsitektur* Vol.09 No.02 Desember 2014. Hal. 24-46.
- Nesbitt, Kate. 1997. *Architecture, Theatre, and Memory*. 85th ACSA Annual Journals, *Architecture: Material and Imagined*.
- D. K. Ching, Francis. 2000. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*. ed.ke-2. Terj. Nurrahman Tresani Harwadi. Jakarta: Erlangga.
- Dwi Anung Nindito, dkk. (2024). *Bentuk dan Fungsi Spasial Rumah di Permukiman Tepian Sungai Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya*, *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 8 (2),170-179.
- Garib, T.W. dan Noor Hamidah (2017) 'Pola Sirkulasi Kawasan Tepi Sungai Kahayan Kota Palangkaraya', *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 1(1), pp. 9-17.

- Groat, L. and Wang, D. (2000) *Architectural Research Methods*, John Wiley&Sons, NewYork.
- Washington: World Bank
- Hamidah N., Garib T. W., Santoso M., 2015. Pengelolaan Kawasan Ruang Hijau di DAS Kahayan Kota Palangka Raya, *Jurnal Perspektif*, Volume 10, Nomor 1, halaman 13 - 25, Juli 2015, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya.
- Hamidah N., Rijanta, Setiawan, Marfai. 2017. Physical Analysis of Formal and Informal Integration in Urban Riverside Settlement. *Jurnal Sosial dan Pembangunan "Mimbar"*, Volume 33 No. 1. pp. 115-123, June 2017.
- Hamidah N., Rijanta, Setiawan, Marfai. 2017. "Kampung" as A Formal and Informal Integration Model (Case: Kampung Pahandut, Central Kalimantan Province, Indonesia. *Indonesian Journal of Spatial and Regional Analysis "Forum Geografi"*. Volume 31, Issue 1, pp. 43-55, July 2017.
- Hamidah N., Garib T. W., Santoso M., 2017. Analisa Penataan Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya, *Jurnal Perspektif*, Volume 12, Nomor 2, halaman 26 - 33, Desember 2017, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya.
- Hamidah N., Garib T. W., Santoso M., 2018. Pengembangan Kawasan Wisata Di Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya, *Jurnal Perspektif*, Volume 13, Nomor 1, halaman 18 - 22, Juli 2018, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya.
- Hamidah, N., Rijanta, R. and Setiawan, B. (2020) 'A Study of River Transportation to Support a Kahayan Riverside Area in Palangkaraya City', pp. 1-17 [Preprint].
- Hamidah, N. and Santoso, M. (2021) 'Survival of urban people: Lesson learn from kampung pahandut people, palangkaraya city', IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 683(1). Available at: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/683/1/012122>.
- Montgomery, J., 1998. "Making a City: Urbanity, Vitality and Urban Design." *Journal of Urban Design*, 3(1), 93-116
- Muhammad Akbar (2020) 'Analisis Spasial Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin, Indonesia: Studi Kasus Kampung Melayu dan Sungai Andai', *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Wilayah*, 15(02).
- Nadjma Ramadhila <sup>1</sup>, Nurhikmah Budi Hartanti <sup>2</sup>. 2021. Pendekatan Co-Housing Sebagai Strategi Penerapan Hunian Berimbang Di Indonesia. *AGORA: Agora: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, Volume 19, Nomor1, Juli 2021. Nadjma Ramadhila: Pendekatan Co-Housing sebagai Strategi Penerapan Hunian Berimbang di Indonesia (48-57).
- Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, M.A.M. (2014) 'Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai Kasus: Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangka Raya', *Jurnal Permukiman*, Vol. 9 No. 1, 09(no 1).
- Noor Hamidah & Mahdi Santoso (2023), *Pengantar Perumahan dan Permukiman*, Yogyakarta: DEEPUBLIS.
- Rijanta, R. et al. (2017) "'Kampung" as a Formal and Informal Integration Model (Case Study : Kampung Pahandut, Central Kalimantan Province, Indonesia)', 31(July), pp. 43–55. Available at: <https://doi.org/10.23917/forgeo.v31i1.3074>.
- Riwut, Tjilik, 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*. Pusaka Lima, Palangka Raya.
- Riwut, T. (1979) 'Kalimantan Membangun (Kalimantan Developin)', Jakarta, Indonesia: PT Jayakarta Agung Offset [Preprint]. <https://palangkakota.bps.go.id/statictable/2015/05/31/23/luas-wilayah-jumlah-penduduk-dan-kepadatan-penduduk-per-km2-2013.html>
- Roger Trancik, 1986, *Figure ground theory, linkage theory and Place Theory*.